

## PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI VAKSINASI COVID-19 BOOSTER DI DESA KALASEY II KABUPATEN MINAHASA

Finna Novi Anantya<sup>1\*</sup>, Chreisy K.F Mandagi<sup>2</sup>, Ardiansa A.T Tucunan<sup>3</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi Manado<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : finnanovianantya611@gmail.com

### ABSTRAK

Masih banyak masyarakat yang belum melakukan vaksinasi booster dikarenakan kekhawatiran masyarakat akan vaksinasi covid-19 booster. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai vaksinasi booster di Desa Kalasey II Kabupaten Minahasa dan mengetahui hasil *crosstab* karakteristik responden dengan persepsi menggunakan *teori health belief model*. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan metode *proporsional sampling*, instrumen kuesioner, serta analisis data univariat. Responden berusia 18-65 tahun dan minimal sudah mendapatkan vaksinasi dosis primer lengkap. Masyarakat Desa Kalasey II memiliki persepsi kerentanan positif 78%, persepsi keparahan positif 93%, persepsi manfaat positif 51%, persepsi hambatan negatif 64%, isyarat bertindak negatif 59% dan memiliki efikasi diri negatif 56%. Masyarakat Desa Kalasey II paling banyak memiliki persepsi positif pada persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat mengenai vaksinasi booster sedangkan untuk persepsi hambatan, isyarat bertindak, efikasi diri paling banyak memiliki persepsi negatif dan hasil *crosstab* responden yang sudah melakukan vaksinasi booster cenderung memiliki persepsi positif dibandingkan dengan yang belum melakukan vaksinasi booster.

**Kata kunci** : *health belief model*, persepsi, vaksinasi booster

### ABSTRACT

*There are still many people who have not had a booster vaccination because of public concerns about the covid-19 booster vaccination. The aim of this study is to determine, using the theory of health belief model, how the people perception in Kalasey II Village, Minahasa District and to find out the results of crosstab characteristics of respondents with perceptions using the theory of health belief model. The research is descriptive quantitative with proportional sampling, a questionnaire, and univariate data analysis. Participants in this trial ranged in age from 18 to 65 and all had received a full primary dose vaccination. From the results of this study it was found that the people of Kalasey II village had a positive vulnerability perception of 78%, a positive perception of severity 93%, a positive perception of benefits 51%, a negative perception of barriers 64%, negative perception of cues to action 59%, and a negative perception of self-efficacy 56%. People in Kalasey II village have the most positive perception of booster vaccinations in terms of perceived vulnerability, perceived severity, and perceived benefits. While for the perceived barriers, cues to action, and self efficacy are largely included in negative perception and from the results of the crosstab who had done booster vaccinations tended to have a positive perception compared to those who had not booster vaccination.*

**Keywords** : *health belief model, perception, the booster vaccination*

### PENDAHULUAN

Kebijakan vaksinasi Covid-19 merupakan salah satu terobosan yang diambil Pemerintah Indonesia sebagai upaya mencegah mata rantai penyebaran Covid-19. Indonesia mulai menerapkan kebijakan vaksinasi Covid-19 pada bulan Januari 2021 sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI No.10/2021. Adapun tujuan dilakukannya vaksinasi Covid-19 yaitu untuk mengurangi transmisi penularan, menurunkan angka kematian dan kesakitan, melindungi masyarakat, dan terciptanya *herd immunity* (Peraturan Menkes RI No.10/2021). Data vaksinasi hingga 26 Februari 2023 dari 234.666.020 target sasaran vaksin Covid-19 di Indonesia, 86,85 % masyarakat sudah melakukan vaksinasi dosis 1, 74,50 % sudah melakukan vaksinasi dosis 2 yang sarasannya sudah menjangkau anak-anak dan remaja

(vaksin.kemendes.go.id). Capaian vaksinasi dosis primer secara lengkap di Indonesia sudah mencapai target yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan yaitu sebanyak 70% dari total seluruh populasi di Indonesia (vaksin.kemendes.go.id).

Penelitian yang dilakukan oleh Murtiyani & Suidah (2022) didapati vaksinasi dosis primer secara lengkap belum optimal untuk membentuk imunitas tubuh dalam melawan virus dimana setelah 6 bulan pasca vaksin ada kecenderungan terjadi penurunan jumlah antibodi, efektivitas vaksin yang sudah mendapatkan EUL (*Emergency Use Listing*) dari WHO (*World Health Organization*) mengalami penurunan aktivitas sebesar 8 % dalam 6 bulan terakhir dan untuk orang dengan usia 50 tahun keatas, terjadi penurunan efektivitas vaksin sebesar 10 % dan 32 % untuk mencegah kemunculan gejala Covid-19 (Murtiyani,N.2022).

Data vaksinasi booster hingga 26 Februari 2023 Penduduk Indonesia yang telah melakukan vaksinasi booster dosis 1 baru mencapai 29,82 % dan untuk vaksinasi booster dosis 2 sebanyak 1,14%. (vaksin.kemendes.go.id). Pada Provinsi Sulawesi Utara hingga 26 Februari 2023 masyarakat yang sudah vaksinasi booster dosis 1 baru mencapai 21,34 % dan untuk vaksinasi booster dosis 2 baru mencapai 0,80 %. Sementara target vaksinasi booster sebesar 50 %. Kabupaten Minahasa sampai tanggal 26 Januari 2023 masyarakat yang sudah vaksinasi booster kesatu sebanyak 44.691 jiwa dan untuk vaksinasi booster kedua sebanyak 883 jiwa (dinkes.sulutprov.go.id).

Observasi awal yang dilakukan di Puskesmas Tateli dan Kantor Kecamatan Mandolang Pemerintah memberikan target vaksinasi sebesar 17331 jiwa. Pada penelitian sebelumnya didapati beragam alasan masyarakat yang tidak mau melakukan vaksinasi booster mulai dari alasan tidak tersedianya vaksin di faskes ,efek (KIPI) lebih parah dibandingkan vaksin dosis sebelumnya, dan tidak adanya informasi yang jelas (Murtiyani, N. 2022). Penelitian lain yang dilakukan dengan responden 2327 didapati penyebab utama masyarakat menolak untuk divaksin (48,35%) berasumsi vaksin booster tidak bermanfaat dan (25,6%) berasumsi vaksin menimbulkan efek yang buruk (Ghazy RM, 2022). Selaras dengan penelitian responden yang sudah divaksin memiliki persepsi manfaat lebih baik dibandingkan dengan yang tidak divaksin (Faisal dkk.,2022). Penelitian di Desa Sitarjo Sumbermanjing Wetan di dapati ada hubungan antara persepsi positif setelah vaksinasi dosis primer lengkap dengan minat masyarakat untuk melakukan vaksinasi booster (Anggara,2023).

Penelitian lain didapati hasil *health belief model* memiliki hubungan dengan kepatuhan untuk melakukan vaksinasi yaitu sebesar 51.5% (Pratama dkk.,2022). Sehingga semakin tinggi *health belief model* maka semakin tinggi pula perilaku kepatuhan terhadap vaksinasi. Adapun penelitian lain yang dilakukan di Wilayah Tanjung Priok Jakarta Utara didapati kebanyakan masyarakat memiliki persepsi negatif lebih banyak 82 orang dan yang memiliki persepsi positif 37 orang (Samosir dkk.,2023). Terdapat hubungan antara persepsi dengan tingkat kecemasan saat melakukan vaksinasi. Persepsi negatif akan menimbulkan kecemasan sehingga memunculkan pikiran-pikiran yang ragu mengenai vaksin (Putri dkk.,2023). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai vaksinasi booster di Desa Kalasey II Kabupaten Minahasa dan mengetahui hasil *crossstab* karakteristik responden dengan persepsi menggunakan *teori health belief model*.

## METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode *proporsional sampling*. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April 2023. Sampel Penelitian yaitu masyarakat yang berdomisili di Desa Kalasey II, berusia 18-65 tahun dan sudah melakukan vaksinasi dosis primer secara lengkap dengan sampel sebanyak 100 responden. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner serta analisis data menggunakan analisis univariat.

**HASIL****Tabel 1. Crosstab Karakteristik Responden dengan Persepsi Kerentanan, Keparahan dan Manfaat**

Karakteristik	PR		PK		PM	
	P	N	P	N	P	N
Status vaksinasi						
Dosis primer lengkap	59	21	73	7	31	49
Booster 1	18	1	19	0	19	0
Booster 2	1	0	1	0	1	0
Jenis kelamin						
Laki-laki	28	8	33	3	22	14
Perempuan	50	14	60	4	29	35
Umur						
≤ 45 tahun	58	14	68	4	41	31
>45 tahun	20	8	25	3	10	18
Pendidikan terakhir						
Pendidikan dasar	29	15	38	6	8	36
Pendidikan menengah	41	7	47	1	35	13
Perguruan tinggi	8	0	8	0	8	0
Pekerjaan						
Irt	32	12	42	2	16	28
Pns/tni/polri	2	0	2	0	2	0
Pegawai swasta	22	1	22	1	21	2
Wiraswasta	6	1	6	1	3	4
Petani/buruh	9	5	11	3	5	9
Pendapatan						
≤ 3,5 juta	59	22	75	6	33	48
>3,5 juta	19	0	18	1	18	1

**Tabel 2. Crosstab Karakteristik Responden dengan Persepsi Hambatan, Isyarat Bertindak dan Efikasi Diri**

Karakteristik	PH		IB		ED	
	P	N	P	N	P	N
Status vaksinasi						
Dosis primer lengkap	18	62	23	57	24	56
Booster 1	17	2	17	2	19	0
Booster 2	1	0	1	0	1	0
Jenis kelamin						
Laki-laki	12	24	14	22	19	17
Perempuan	24	40	27	37	25	39
Umur						
≤ 45 tahun	29	43	31	41	35	37
>45 tahun	7	21	10	18	9	19
Pendidikan terakhir						
Pendidikan dasar	6	38	7	37	5	39
Pendidikan menengah	23	25	27	21	31	17
Perguruan tinggi	7	1	7	1	8	0
Pekerjaan						
Irt	10	34	13	31	11	33
Pns/tni/polri	0	2	2	0	2	0
Pegawai swasta	21	2	18	5	21	2
Wiraswasta	1	6	2	5	3	4
Petani/buruh	4	20	6	18	7	17
Pendapatan						
≤ 3,5 juta	21	60	25	56	26	55
<3,5 juta	15	4	16	3	18	1

Pada tabel 1 merupakan karakteristik responden yang dilihat berdasarkan persepsi kerentanan (PR), persepsi keparahan (PK) dan persepsi manfaat (PM) dan pada tabel tersebut yang sudah melakukan vaksinasi booster mayoritas memiliki persepsi positif pada persepsi kerentanan, persepsi keparahan, dan persepsi manfaat. Pada umur  $\leq 45$  tahun mayoritas memiliki persepsi kerentanan positif (58%), persepsi keparahan (68%), dan persepsi manfaat (41%). Pada tingkat pekerjaan mayoritas responden adalah ibu rumah tangga dengan persepsi positif terbanyak pada persepsi kerentanan (32%) dan persepsi keparahan (42%). Dari segi pendidikan mayoritas memiliki tingkat pendidikan menengah dengan persepsi kerentanan (41%), persepsi keparahan (47%), dan persepsi manfaat (35%) dengan mayoritas memiliki pendapatan  $\leq 3,5$  juta dengan persepsi kerentanan (59%), persepsi keparahan (75%) sementara untuk persepsi manfaat terbanyak memiliki persepsi negatif yaitu (48%).

Pada tabel 2 karakteristik responden dilihat berdasarkan persepsi hambatan (PH), isyarat bertindak (IB), dan efikasi diri (ED). Didapati responden yang sudah melakukan vaksinasi booster mayoritas memiliki persepsi positif pada persepsi hambatan, isyarat bertindak, efikasi diri. Pada umur  $\leq 45$  tahun mayoritas memiliki persepsi negatif pada persepsi hambatan (43%), isyarat bertindak (41%), dan efikasi diri (37%) dibandingkan dengan umur  $> 45$  tahun. Pada segi pekerjaan mayoritas responden berprofesi sebagai ibu rumah dengan persepsi negatif terbanyak untuk persepsi hambatan (34%), isyarat bertindak (31%), dan isyarat bertindak (33%). Pada tingkat pendidikan mayoritas memiliki tingkat pendidikan menengah dengan persepsi efikasi diri terbanyak positif sebesar (31%). Pada segi pendapatan mayoritas memiliki pendapatan  $\leq 3,5$  juta dengan persepsi negatif terbanyak.

## PEMBAHASAN

Karakteristik responden mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Karakteristik responden dalam penelitian ini dilihat berdasarkan status vaksinasi, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir, pekerjaan, dan pendapatan. Jenis kelamin ialah perbedaan biologis yang dimiliki pria dan wanita sejak lahir (Argista ZL, 2021). Berdasarkan hasil *crosstab* responden berjenis kelamin perempuan paling banyak memiliki persepsi kerentanan dan keparahan positif sementara untuk persepsi manfaat, hambatan, isyarat bertindak, dan efikasi diri paling banyak memiliki persepsi negatif. Sementara responden laki-laki paling banyak mempunyai persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, efikasi diri positif dan untuk persepsi hambatan dan isyarat bertindak paling banyak memiliki persepsi negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Fuadi (2020) dimana laki-laki memiliki peluang terinfeksi covid lebih besar 55% dibandingkan dengan perempuan sehingga laki-laki cenderung mau untuk melakukan vaksinasi (Fuadi I, 2020) Berbeda dengan hasil penelitian Runtuwene dkk (2022) yang dimana laki-laki paling banyak memiliki persepsi negatif mengenai vaksinasi dibandingkan dengan perempuan (Runtuwene, 2022).

Pendidikan merupakan salah satu yang berpengaruh terhadap persepsi, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka bisa berpengaruh juga pada tingkat pengetahuan (Raidati, 2022). Pada hasil penelitian ini responden terbanyak yaitu memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK dengan dari hasil *crosstab* paling banyak memiliki persepsi positif.

Karakteristik pekerjaan responden terbanyak ada pada ibu rumah tangga dengan hasil *crosstab* paling banyak memiliki persepsi positif mengenai kerentanan dan keparahan. Tetapi dalam penelitian ini diketahui responden yang paling banyak yang sudah melakukan vaksinasi booster yaitu responden yang memiliki pekerjaan sebagai PNS/TNI/POLRI dan Pegawai swasta. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Banda Aceh mengenai persepsi vaksinasi Covid-19 memberikan hasil bahwa responden yang bukan PNS/ tenaga kesehatan memiliki risiko 1.40 kali menolak vaksin (Faisal, 2022).

Dilihat dari segi pendapatan dari hasil *crosstab*, responden terbanyak yaitu memiliki pendapatan berkisar 1-3 Juta dan memiliki persepsi kerentanan, keparahan positif sedangkan responden terbanyak yang sudah vaksinasi booster ada pada pendapatan 4-5 Juta. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Papatungan dkk (2023) dimana status ekonomi mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi, orang yang memiliki status ekonomi tinggi cenderung memiliki penerimaan vaksinasi yang tinggi (Papatungan,2023).

Penelitian ini menggunakan *teori health belief model* untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat mengenai vaksinasi booster. Persepsi kerentanan merupakan sebuah keyakinan yang ada dalam diri individu terkait seberapa rentan individu terhadap suatu risiko penyakit (Rachmawati,2019). Persepsi Kerentanan dari hasil penelitian didapati kebanyakan responden menjawab setuju bahwa covid-19 dapat menyerang siapa saja, seseorang merasa rentan dengan kemungkinan tertular covid baik karena daya tahan tubuh yang lemah maupun karena kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan orang banyak. Sesuai dengan *teori health belief model* dimana masyarakat cenderung mempunyai keinginan yang tinggi untuk melakukan vaksinasi covid-19 booster apabila masyarakat mempunyai persepsi kerentanan yang tinggi (Afifah,2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Kardiwinata (2022) responden memiliki persepsi positif memiliki peluang lebih tinggi untuk melakukan vaksinasi booster dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi negatif dimana responden dengan persepsi negatif memberikan peluang lebih rendah 0.35 kali responden dalam menerima vaksinasi booster. Namun, dari hasil penelitian ini juga menunjukkan masih ada 22% atau 22 responden yang memiliki persepsi negatif mengenai kerentanan tertular Covid-19. Berdasarkan data memberitahukan bahwa ada beberapa masyarakat Desa Kalasey II yang memiliki persepsi negatif dimana masih kurangnya tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan mengenai perlu melakukan vaksinasi Covid-19 booster karena pernah mengalami gejala Covid-19. Padahal orang yang pernah mengalami gejala ataupun terinfeksi covid -19 tetap perlu untuk melakukan vaksinasi booster. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Azim dkk (2021) dimana persepsi kerentanan memberikan pengaruh terhadap penerimaan vaksinasi karena responden yang merasa rentan tertular Covid-19 menolak untuk melakukan vaksinasi dikarenakan kurangnya informasi terkait bahaya Covid-19. Padahal Covid-19 dapat menular siapa saja tanpa mengenal umur maupun jenis kelamin (Argista,2021). Penelitian kajian literatur yang dilakukan oleh Yuliana (2022) dari 20 artikel didapati hasil persepsi kerentanan mempengaruhi penerimaan vaksin, orang yang memiliki persepsi kerentanan yang tinggi cenderung mau untuk melakukan vaksinasi dikarenakan kekhawatiran yang ada di dalam diri akan tertular Covid-19 (Yuliana,2022).

Persepsi masyarakat mengenai keparahan akibat tertular Covid-19 merupakan salah satu hal yang bisa mempengaruhi penerimaan masyarakat dalam melakukan vaksinasi Covid-19 booster. Masyarakat yang memiliki persepsi keparahan yang tinggi cenderung mau untuk melakukan vaksinasi booster Covid-19. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Kardiwinata (2022) masyarakat yang mempunyai persepsi negatif kemungkinan untuk melakukan vaksinasi 0,93 kali lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat yang mempunyai persepsi positif. Seseorang yang memiliki persepsi keparahan tinggi cenderung mau melakukan upaya pencegahan untuk memproteksi diri mereka dari kemungkinan tertular Covid-19 (Yuliana,2022). Pada penelitian ini hampir semua masyarakat cenderung memiliki persepsi positif mengenai keparahan akibat tertular Covid-19 50 sebanyak 93 (93%) dimana masyarakat setuju bahwa Covid-19 bisa menyebabkan kematian, Covid-19 bisa mempengaruhi ekonomi, psikologis dan juga memengaruhi kebiasaan sehari-hari sehingga responden merasa bahwa Covid-19 bisa menyebabkan dampak yang parah apabila mereka tertular. Penelitian yang dilakukan oleh Mamboh dkk (2022) juga didapati hasil bahwa Covid-19 bisa berdampak buruk pada keadaan ekonomi dan sosial masyarakat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Papatungan dkk (2023) responden yang memiliki persepsi keparahan positif cenderung mengetahui bahwa Covid-19 dapat menghasilkan efek buruk.

Persepsi hambatan merupakan salah satu yang mempengaruhi penerimaan vaksinasi. Persepsi hambatan berkaitan dengan keyakinan individu akan hal yang menghambat seseorang untuk melakukan perilaku kesehatan yang lebih baik. Semakin tinggi persepsi hambatan mengenai vaksinasi booster pada masyarakat maka semakin kecil kemungkinan masyarakat mau untuk melakukan vaksinasi (Yuliana,2022). Pada penelitian ini, kebanyakan masyarakat Desa Kalasey II memiliki persepsi negatif 64 (64%). Masyarakat setuju bahwa vaksin booster bisa memberikan efek samping yang buruk karena belum teruji dengan baik . Ketakutan masyarakat akan efek samping dari vaksin booster bisa mengurungkan niat masyarakat dalam melakukan vaksinasi. Selaras dengan survei yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) didapati hasil kekhawatiran masyarakat akan efek samping vaksin menjadi hambatan masyarakat dalam melakukan vaksinasi (Jayani.2022).

Selain itu penelitian juga yang dilakukan oleh Cahyono & Darsini (2022) didapati dari hasil wawancara dengan melibatkan 20 masyarakat, 18 masyarakat diantaranya menyampaikan bahwa vaksinasi booster menimbulkan efek samping lebih berat dibandingkan dengan efek samping pada saat melakukan vaksinasi dosis 1 dan 2. Informasi tersebut mereka dapatkan dari rekan dan juga tetangga mereka yang sudah divaksin booster. Jika ditinjau dengan menggunakan *teori health belief model* masyarakat yang memiliki persepsi hambatan yang tinggi bisa mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap vaksin booster. Selaras dengan penelitian yang dilakukan juga oleh Faisal dkk (2022) bahwa orang yang memiliki persepsi tidak yakin dengan manfaat vaksin memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan vaksinasi sebesar 3,98 kali, selain itu masyarakat yang tidak setuju bahwa vaksin dapat meminimalisir risiko sakit parah apabila terinfeksi covid memiliki peluang 7,46 kali lebih tinggi memilih tidak mau melakukan vaksin. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Papatungan dkk (2023) responden belum melanjutkan vaksinasi booster dikarenakan takut akan efek samping yang ditimbulkan pasca vaksin. Penelitian di lakukan di Kota Semarang didapati hasil 54,1% responden tidak setuju bahwa vaksin covid aman untuk digunakan (Arumsari dkk.,2021)

Persepsi masyarakat mengenai isyarat bertindak dalam melakukan vaksinasi booster covid-19 menjadi pemicu masyarakat untuk melakukan suatu tindakan. Masyarakat mau untuk melakukan vaksinasi booster apabila terdapat dorongan untuk melakukannya. Dorongan bisa berasal dari keluarga , lingkungan sekitar ataupun juga informasi/berita yang tersebar. Sepadan dengan penelitian oleh Yuniarti dkk., (2022) dimana ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap keikutsertaan melakukan vaksin. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ani (2022) didapati hasil isyarat bertindak memiliki hubungan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksin, dimana isyarat bertindak yang tinggi memberikan peluang masyarakat mau untuk melakukan vaksinasi dalam hal ini masyarakat yang memiliki isyarat bertindak rendah beresiko 13,842 kali lipat menolak divaksin (Ani, 2022). Hasil penelitian ini didapati masyarakat Desa Kalasey II tidak setuju bahwa terdapat sosialisasi mengenai vaksin booster yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Padahal sosialisasi sangat penting dan berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Selaras dengan penelitian Sariyasih dkk (2022) informasi yang cukup bisa memberikan peluang sebanyak enam kali lebih besar mau melakukan vaksinasi (Sariyasih,2022). Efikasi diri merupakan keyakinan individu akan kemampuan diri mereka dalam melakukan suatu tindakan. Efikasi diri juga berkaitan dengan keyakinan individu bisa mendapatkan vaksinasi di masa yang akan datang. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung bisa menentukan tindakan apa yang akan dilakukan sehingga individu cenderung mau melakukan vaksinasi (Yuliana,2022). Efikasi diri juga berkaitan dengan persepsi individu akan kemampuannya agar bisa berhasil melakukan suatu perilaku. Persepsi masyarakat mengenai efikasi diri dalam melakukan vaksinasi

*booster* covid-19 dalam penelitian ini, beberapa masyarakat cenderung mempunyai persepsi negatif lebih tinggi.

Dari hasil penelitian ini juga diketahui dari 9 pertanyaan yang ada kebanyakan masyarakat sudah mengetahui bagaimana cara melakukan vaksinasi booster namun yang menjadi kendala dimana kebanyakan mereka tidak merasa yakin bahwa mereka mampu untuk melakukan vaksinasi booster, selain itu mereka tidak yakin bahwa mereka bisa mengatasi kemungkinan efek samping, dan mereka tidak yakin tubuh mereka bisa kuat ketika mereka melakukan vaksinasi booster. Jika dikaitkan dengan teori health belief model dimana efikasi diri mempengaruhi masyarakat mau atau tidaknya untuk melakukan vaksinasi booster. Sejalan dengan penelitian oleh Fortuna,DF (2022) bahwa efikasi diri memiliki hubungan dengan kesediaan masyarakat dalam melakukan vaksinasi (Fortuna,2022).

## KESIMPULAN

Masyarakat di Desa Kalasey II paling banyak memiliki persepsi positif pada persepsi kerentanan, persepsi keparahan, dan persepsi manfaat mengenai vaksinasi booster sedangkan untuk persepsi hambatan, persepsi isyarat bertindak, efikasi diri paling banyak memiliki persepsi negatif. Pada hasil *crosstab* kebanyakan masyarakat baru melakukan vaksinasi dosis primer secara lengkap dan responden yang sudah melakukan vaksinasi booster cenderung memiliki persepsi positif dibandingkan dengan yang belum melakukan vaksinasi booster.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membantu memberikan bimbingan, Pemerintah Desa Kalasey II yang mengizinkan penelitian dilakukan, Masyarakat Desa Kalasey II yang bersedia menjadi responden serta pihak terkait lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari,W., Desti, R.T., & Kusumo,W.E.G . (2021). Gambaran Penerimaan Vaksinasi Covid-19 di Kota Semarang. *Indonesian Journal of Health Community* 2(1), 35-45.
- Azim,L.O.L., Rahman., & Khalza,A.L. (2021). Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Berdasarkan Teori *Health Belief Model* Di Kecamatan Poasia Kota Kendari. *Jurnal Hospital Majapahit*. 13(2), 129-141.
- Argista,Z.L., & Sitorus,R.J. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Di Sumatera Selatan. Skripsi *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya*. 1-191.
- Ani,A.,Ervina.,Lisa.,Ismiati.,Patroni.,Rini., & Linda. (2022). Determinan Penerimaan Vaksinasi Covid-19 pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu. *Poltekkes Kemenkes Bengkulu*. 1-117.
- Afifah, A.H. (2022). *Health Belief Model* Dalam Penerimaan Program Vaksinasi Covid-19 pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Makkasau Kota Makassar Tahun 2022. *Skripsi Universitas Hassanudin*. 1-111.
- Anggara, Y.P. (2023). Hubungan Persepsi Masyarakat Setelah Vaksinasi Primer Covid-19 Dosis Lengkap dengan Minat Vaksinasi Booster di Desa Sitarjo Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. *Skripsi STIKES Kepanjen*.
- Cahyono, A & Darsini. (2022). Sikap Masyarakat Terhadap Program Vaksinasi Booster Covid-19 (Validitas dan Realibilitas Kuesioner Penelitian). *Jurnal LPPM Stikes Dian Husada*. 1(1), 1-21.

- Dewi, K.C & Kardiwati, M.P. (2022). Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksin Booster Covid-19 Di Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung. *Jurnal Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Udaya. Jurnal Arc.* 9(3), 382-397.  
dinkes.sulutprov.go.id.
- Faisal, D.F., Marissa, N., Ramadhan, N., Nur. A., Ichawansyah, F., Fitria,E., Ramadhan, R.,Suryati, T., & Putra, O. (2022) Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan.* 9(2), 225-238.
- Fuadi,I. (2020). Covid -19 Antara Angka Kematian dan Angka Kelahiran. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Negeri Ar Raniry Aceh. *Jurnal JSAI.* 1(3), 199-211.
- Fortuna, D.F. (2022). Determinan Kesiediaan Vaksinasi Covid-19 Pada Masyarakat Marginal Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Skripsi Universitas Alauddin Makassar.* 1-193.
- Ghazy, R.M., Abdou, M.S., & Awaidy, S. (2022). *Acceptance of Covid-19 Vaccine Booster Doses Using the Health Belief Model. International Journal of Environment Research and Public Health.* 7(10), 298.
- Jayani,D.H. (2022). Survei BPS: Masyarakat Tidak Vaksin Karena Khawatir Efek Samping. [Internet] Databooks katadata.2022 [cited 2022 Mar 16]. Available from: <https://shorturl.at/bkmvV>
- Murtiyani, N., & Suidah, H. (2022). Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Vaksinasi Booster Covid-19. *Jurnal Bhakti Civitas Akademika.* 5(2), 46-56.
- Putri, A., & Septima, Z.M. (2023). Hubungan Persepsi Masyarakat Tentang Vaksinasi Booster Covid-19 Terhadap Tingkat Kecemasan Prevaksinasi Booster 2 Di RW 007 Kutabaru. *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan.* 1(1), 10-15.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.23/2021 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Kesehatan No.10/2021 Tentang Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Covid-19.
- Pratama, N., & Savira, S. (2022). Hubungan *Health Belief Model* Dengan Perilaku Kepatuhan Terhadap Program Vaksinasi Covid-19 Pada Mahasiswa. *Jurnal Peneliti Psikologi .* 9(4), 45-54.
- Paputungan, R., Rumayar, A., & Maino, I. (2023). Persepsi Masyarakat Tentang Program Vaksinasi Covid-19 Di Kelurahan Matali Kota Kotamobagu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat.* 7(1), 1458-1466.
- Runtuwene, C., Tucunan, A., & Rumayar, A. (2022). Gambaran Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19 di Desa Kamanga Dua Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi.* 11(1), 108-114.
- Rachmawati,W.2019. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Malang : Wineka Media.
- Sariyasih.,Yuwindry, I., & Syamsu, E. (2022). Pendekatan *Health Belief Model* Terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Di Kabupaten Tanah Bumbu. *Journal of Pharmaceutical Care and Sciences.* 3(1), 27-37.
- Samosir, Y.C.D., Yenny.Y., & Pangaribuan,M.S. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksinasi Booster Covid-19 di Wilayah Tanjung Priok Jakarta Utara. *Jurnal Poltekkes TJK.* 14(1), 72-80. [vaksin.kemkes.go.id](https://vaksin.kemkes.go.id)
- Yuniarti., Tri., Sarwoko., Afifah, V.A., Kurniawan, H.D., & Anasulfalah, H. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keikutsertaan Vaksin COVID-19. *Journal of Health Research.* 5(1), 126-131.
- Yuliana, A.D .(2022).Determinan Penerimaan Vaksinasi Covid-19 :Sistematic Review. *Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.* 1-94.